

**ANALISIS KETERBUKAAN DIRI DALAM
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
SANTRIWATI DAN USTADZAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MODERN DAARUL ARQOM TULUNG**



Azzahra Nadhifa¹, Ulfa Annisa Fadila²

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Terbuka

dhiiefa04@gmail.com, annisafadilaulfa01@gmail.com

Diterima : 6 Januari 2026 ; **Review** : 23 Januari 2026 ; **Direvisi Author** : 20 Februari 2026; **Terbit** : 28 Februari 2026

Abstract

Interpersonal communication plays an important role in the character building process of students at the Daarul Arqom Modern Islamic School in Tulung which occurs through the relationship between teachers and students. The approach used is a case study with descriptive qualitative analysis. Data processing follows the guideliness of Miles and Hubermans's 1994 Interactive Analysis Model. The steps in this model include observation, interviews, and documentation. Several factors, including the psychological characteristics and personalities of students, hierarchical rules in Islamic Boarding school, and limited time, contribute to the low level of self disclosure among these students According to Altman and Taylor's Social Penetration Theory (1973), which describes how relationships develop through stags of self- disclosure, interpersonal communication generally takes place in a formal manner and does not touch on emotional aspects. The success of this program depend on the mental readiness of the students and the empathy skills of the teacher. However, the SEMEDI (One Night at the Ma'had) program initiative actually creates opportunities to build closer relationships. In order to optimize student character development, this study emphasizes the need to strengrhen a dialogical and supportive communication strategy approach

Keywords: : *Interpersonal Communication, Self-Disclosure, Students and Female Teachers*

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan Islam Pesantren memiliki keunggulan tersendiri diantaranya pesantren membantu membentuk karakter santri yang seimbang dalam segala aspek yaitu intelektual dan emosional serta spiritual sehingga dapat dibilang bahwa Pondok Pesantren yang sesuai dengan ajaran Islam berusaha melatih para santri agar memiliki akhlak yang baik dan memiliki rasa takut kepada Allah. Karakter-karakter ini termasuk dalam prioritas utama di pondok pesantren seperti pengembangan kecerdasan, kemandirian, moralitas dan konsentrasi serta disiplin kemudian sikap rendah hati yang semuanya terbentuk di lingkungan pesantren dan proses pengembangan diri dapat dilihat sebagai cara untuk merubah karakter dan tindakan serta prinsip mereka (Yanto et al., 2024) dan dalam konteks pengembangan santri hal ini melibatkan kerja keras ustadzah yang mengembangkan santri menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak serta bermanfaat bagi orang lain yang mampu mengatasi masalah serta membuat mereka lebih mandiri.

Salah satu elemen penting yang memperkuat kedekatan dan keterbukaan diantarta santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh ustadzah karena hal ini bimbingan yang diberikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik saja tetapi juga mencakup spiritualitas dan motivasi mereka (Saerozi, 2023) Karena dalam struktur sosial ini interaksi antara ustadzah dan santri sangat berpusat pada komunikasi sebagai jalur utama untuk mengenali santriwati dan memproses nilai-nilai penting dari ustadzah yang diteruskan kepada santriwati dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren juga terikat pada aturan bahwa semua aspek kehidupan manusia sangat bergantung pada komunikasi. Secara sederhana komunikasi adalah tindakan menyampaikan

informasi dan gagasan dari satu individu ke individu lain karena Ketika kedua belah pihak yang terlibat dalam pertukaran tersebut mampu memahami dan memberikan kritik yang membangun maka dapat mengatakan bahwa komunikasi tersebut efektif (Yunus Fahrudin, 2021). Komunikasi Antarpribadi adalah bentuk ekspresi diri ketika seseorang saling berinteraksi. Sebab itu komunikasi ini tidak dapat dipisahkan dari lingkungan formal dan informal karena mengingat Pondok Pesantren merupakan lembaga yang menonjol karena sebagian besar orang tua percaya pada pengurus Pesantren untuk membimbing para santriwati supaya menjadi orang yang pintar beragama dan bermanfaat di dunia dan akhirat.

Komunikasi Interpersonal memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri karena dengan komunikasi ini para ustadzah menyampaikan dan menanamkan ajaran agama di lingkungan pesantren dan selain itu ustadzah tidak hanya membimbing dalam pertumbuhan intelektual dan spiritual santriwati tetapi juga menjadi teladan disiplin bagi mereka yang melanggar aturan di pesantren. Sebagian dari hal ini adalah disiplin agama seperti salat dan puasa sunnah dan juga taat peraturan umum pesantren yang mencakup hal-hal seperti adab dan akhlak, menaati jadwal kegiatan kepesantrenan dan tidak melakukan apa pun yang bertentangan dengan ajaran Islam dan dengan demikian melalui bimbingan privat dan pengembangan hubungan antarpribadi tidak hanya memperkaya pengetahuan seseorang tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai etika serta kemampuan mengontrol diri dan oleh sebab itu diharapkan semua ustadzah di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Putri dapat menanamkan prinsip-prinsip moral kepada para santri dengan memberikan contoh yang positif bagi mereka.

Ustadzah membentuk ikatan erat dengan santriwati dan berperan sebagai pengganti orang tua kemudian mereka memerlukan

keterampilan komunikasi yang baik untuk membimbing dan mendampingi semua santriwati terutama yang tinggal di asrama dan untuk mengembangkan hubungan yang kuat dengan santriwati. Ustadzah perlu menerapkan cara komunikasi interpersonal yang lebih mendalam serta pada dasarnya interaksi antara dua orang yang memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam suatu kolaborasi dilibatkan dalam komunikasi ini.

Untuk membuat santriwati merasa aman dan nyaman di asrama mereka secara aktif dibantu oleh ustadzah dalam kegiatan rutin serta aktivitas harian. Santriwati yang sungkan berbicara di kelas karena perbedaan usia mungkin akan merasa lebih rileks jika percakapan ringan dimulai dari ustadzah di luar kelas seperti sekadar menanyakan kabar atau kondisi mereka. Percakapan sederhana ini yang menjadikan suasana lebih santai dan nyaman.

Walaupun ada beberapa penelitian telah menyoroti betapa pentingnya komunikasi dalam dunia pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri tetapi masih terdapat celah dalam penelitian yang lebih mendalam tentang peran khusus pengungkapan diri dalam komunikasi interpersonal antara santriwati dan ustadzah dan salah satu contoh dari penelitian tersebut tentang strategi komunikasi interpersonal untuk pembentukan karakter di antara santriwati dan ustadzah di Pondok Pesantren Al Ihya Ulumaddin, cilacap, yang ditulis oleh Ziana Nur Alifah pada tahun 2021. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Akhirudin et al., 2025) mencatat bahwa penelitian sebelumnya sebagian besar membahas dampak komunikasi pengasuh dalam meningkatkan karakter moral santri atau strategi komunikasi interpersonal antara ustadzah dan santriwati dalam kaitannya dengan pembentukan karakter secara umum.

Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang model komunikasi interpersonal maka penelitian ini memiliki kesamaan tertentu

dengan keduanya serta subjek utamanya adalah santriwati dan ustadzah. Pondok Pesantren berupaya memnubuhkan berbagai karakter untuk menekankan fungsi sebagai sarana memperkuat nilai-nilai pada pembentukan kepribadian yang tangguh dan pengembangan karakter positif sesuai dengan ajaran Islam (Ruhdiyanto et al., 2024).

Para santriwati bisa memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung untuk proses pengembangan menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Pembentukan karakter santri sangat amat penting untuk menciptakan pribadi yang lebih bermutu di tengah tren keduniawian, ketidakpercayaan pada agama serta penurunan moral bangsa saat ini. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu santri membangun kebiasaan serta sikap positif yang akan berguna bagi kehidupan mereka sedangkan pendidikan moral hanya mengajarkan tentang benar dan salah (Abdulloh Hamid, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pertanyaan yang melatar belakangi penelitian ini adalah: bagaimana perkembangan santri Pondok Pesantren Modern Darul Arqom Tulung sebagai hasil dari praktik keterbukaan diri para ustadz dan santri dalam komunikasi interpersonal? Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran interaksi ustadz dengan santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung dalam mengembangkan kepribadian santri serta faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung proses tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pembahasan mendalam. Pemrosesan logis, kategorisasi, dan interpretasi data dilakukan melalui rangkaian kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun secara sistematis untuk memperoleh hasil yang akurat (Yanto et al., 2024). Lokasi penelitian di Pondok

Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap pola komunikasi santriwati, serta wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan 6 orang santriwati (sebagai informan kunci) dan 3 orang ustadzah di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung untuk menggali persepsi mereka mengenai etika dan hambatan komunikasi. Pernyataan dan tindakan menjadi pokok utama dalam penelitian kualitatif dengan tambahan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen serta tujuan mendasar penelitian ini adalah untuk memperoleh data karena metode pengumpulan data merupakan fase paling penting dalam proses penelitian (Rafsanjani et al., 2022).

Dengan mengamati bagaimana para santriwati berkomunikasi dengan ustadzah adalah salah satu cara untuk mendapatkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu Model Analisis Interaktif oleh Miles dan Huberman (1994). Menurut Miles dan Huberman, saturasi data terjadi ketika tindakan dalam analisis data kualitatif berlangsung terus-menerus dan partisipatif. Bagian-bagiannya tercantum di bawah ini: 1) Pengumpulan Data; 2) Reduksi Data; 3) Analisis Data. Penyajian Data (Displaying Data); 3). Penarikan Kesimpulan (Sakiah & Effendi, 2021). Untuk mengetahui tingkat kepercayaan dan kedekatan antara informan maka peneliti akan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap ustadzah, yang diperkuat dengan wawancara mendalam kepada 9 informan, yang terdiri dari 6 santriwati dan 3 ustadzah pengasuh asrama serta menanyakan pandangan santri tentang kenyamanan dan keamanan mereka saat mendekati ustadzah untuk memulai sebuah percakapan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun dan disajikan dalam bentuk narasi untuk tujuan analisis metodis kemudian setelah proses reduksi data selesai langkah berikutnya

adalah menarik kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang sudah lama berkembang di tengah masyarakat (Ummah et al., 2024). Sebagai bagian dari lembaga pendidikan nasional yang mandiri, pesantren tidak hanya menjalankan fungsi tradisionalnya sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga memiliki peluang untuk menjadi pelopor peradaban Indonesia yang berbasis Islam dan berkarakter (Winarto & Mohammad, 2023).

Ekosistem pendidikan di pesantren ini terbentuk melalui integrasi beberapa elemen kunci, yaitu; bimbingan pengasuh (kyai dan dewan asatidz), kehidupan asrama bagi santri, serta pemanfaatan masjid sebagai pusat pembiasaan amal shalih. Kurikulum agama berbasis kitab suci dan pembelajaran *life skill* diterapkan untuk membentuk karakter *mundziru qaumihi* (peringat kaumnya) melalui pencapaian tujuan *ilmiyyah* dan *amaliyyah*. Komunikasi interpersonal sebagai media pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung, Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Putri memiliki banyak pembina di asrama dan santriwati yang banyak juga, ada kurang lebih 40 pembina dan 325 santriwati. Namun dalam penelitian ini peneliti akan mengambil 3 ustadzah dan 9 santriwati.

Ustadzah memainkan peran penting di pesantren putri sebagai pembimbing adab dan akhlak, selain pengajar di kelas,. Melalui kontak komunikasi yang efektif dengan para santriwati dalam kegiatan keagamaan dan kegiatan sehari-hari, ustadzah diharapkan dapat menyerap nilai-nilai Islam. Dari penelitiannya Ummah. Menurut Bahri, komunikasi antara ustadzah dan santri di pondok pesantren putri harus didasarkan pada pendekatan yang lebih lembut, penuh kasih sayang, dan mendalam,

karena hubungan tersebut juga menyangkut proses pembinaan akhlak yang integral (Ummah et al., 2024)

Pengembangan perilaku dan karakter santriwati juga dilakukan dalam pembentukan suasana keagamaan agar santriwati memiliki “karakter santri” sebuah karakter asli. Dalam pendidikan karakter, evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dan harus dilakukan dengan baik dan benar (Halim, 2023)

Wawancara yang dilakukan dengan beberapa santriwati dapat disimpulkan bahwa sebagian santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung memiliki tingkat keterbukaan diri yang relatif rendah dalam hubungan komunikasi interpersonal dengan ustadzah secara intens. Keterbukaan ini terlihat dari angka yang relatif rendah. Penyebabnya adalah waktu yang dimiliki ustadzah sangat terbatas untuk berinteraksi secara langsung dengan santriwati yang membuat santriwati merasa kurang percaya diri dan tidak memiliki peluang untuk mengutarakan diri di luar kegiatan sekolah. Rendahnya tingkat kedekatan dalam komunikasi antar santriwati dan ustadzah umumnya disebabkan waktu yang terbatas yang dimiliki ustadzah di luar jam kelas.

Karena ustadzah harus membagi kedudukan sebagai guru yang profesional sambil menjadi pembimbing di asrama waktu yang mereka miliki untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan santriwati menjadi terbatas. Hal ini menyebabkan komunikasi interpersonal cenderung pada tugas dan konteks tanpa banyak kesempatan untuk membangun hubungan yang solid dengan para santriwati. Selain faktor struktural, sisi psikologis santriwati juga memiliki peran yang penting. Beberapa santriwati merasa ragu atau tidak mau mengutarakan perasaan, pengalaman pribadi atau masalah yang mereka hadapi kepada

ustadzah dikarenakan adanya jarak psikologis yang muncul akibat perbedaan status dan peran sosial. Dalam budaya pesantren, ustadzah sangat dihormati sebagai sosok yang berwibawa dan panutan bagi santriwati sehingga nilai ini tertanam sangat kuat. Untuk menghargai peran ustadzah dalam kepemimpinan, bimbingan dan pengembangan karakter di kelas serta asrama santriwati biasanya diajarkan untuk bersikap sopan dan penuh kerendahan hati saat berkomunikasi dengan ustadzah. Hal ini menyebabkan percakapan mereka menjadi lebih tertutup dan lebih memilih untuk menyimpan masalah pribadi mereka demi menjaga reputasi serta hubungan. Jadi, dapat dipastikan bahwa tidak semua santriwati mampu mengutarakan kekhawatiran mereka.

Hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa ustadzah menunjukkan bahwa hanya beberapa santriwati yang bersikap terbuka dan aktif berkomunikasi dengan ustadzah sedangkan yang lain lebih memilih untuk memendam permasalahan mereka sendiri. Santriwati yang memiliki sifat terbuka biasanya bersifat ekstrovert yang mana terbiasa berkomunikasi dengan ustadzah dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi saat menyampaikan pendapat atau permasalahan mereka maka sebaliknya santriwati yang memiliki sifat pendiam atau tertutup disebut dengan introvert biasanya lebih cenderung untuk menutup diri dan menghindari komunikasi yang bersifat pribadi.

Kondisi santriwati yang *introvert* tersebut mempersulit ustadzah untuk memahami kondisi emosional serta tantangan yang dihadapi oleh para santriwati. Ustadzah menjelaskan bahwa tidak mungkin memaksa santriwati untuk menceritakan apa yang mereka alami atau permasalahan mereka karena setiap orang punya sifat yang berbeda dan tingkat kesiapan mental serta batas kenyamanan dalam berkomunikasi karena itu keadaan ini

menunjukkan bahwa karakteristik pribadi selain faktor lingkungan seperti intensitas kontak atau kesempatan berkomunikasi sangat berpengaruh pada tingkat keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal. Santriwati yang bersifat introvert biasanya mempertahankan hubungan mereka yang bersifat superficial sedangkan santriwati ekstrovert menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih besar dan keterbukaan diri yang lebih tinggi.

Budiono (2024) Berpendapat bahwa Menurut Teori Penetrasi Sosial Altman dan Taylor (1973) keadaan ini sejalan dengan konsep bahwa nyaman, percaya, dan persepsi seseorang melihat komunikasi interpersonal memengaruhi seberapa jauh mereka mau berkomunikasi secara terbuka dan akrab. Bagian paling luar kepribadian kita umumnya diperlihatkan kepada orang lain tanpa ada yang disembunyikan, selanjutnya bagian yang lebih bersifat semi-privat biasanya hanya dilihat kepada orang-orang tertentu saja seperti keluarga atau teman dekat. Selain itu bagian terdalam yaitu area pribadi yang sepenuhnya tersembunyi dimana terdapat nilai-nilai kehidupan, pandangan tentang diri sendiri, masalah yang belum diselesaikan serta perasaan yang terpendam. Pada bagian ini tidak pernah ditunjukkan bahkan kepada pasangan, orang tua atau siapapun yang paling dekat dengan kita. Tetapi lapisan ini yang paling berdampak dan paling berperan dalam kehidupan seseorang (Sari, 2023)

Proses komunikasi antara santriwati dan ustadzah dalam penelitian ini belum mencapai kedalaman yang lebih tinggi, karena disebabkan oleh rendahnya tingkat keterbukaan emosional yang mereka lakukan. Komunikasi di antara mereka hanya berada pada permukaan dengan perhatian utama pada aturan yang ada. Situasi ini menjadi sulit karena adanya batasan waktu dan ruang berinteraksi secara dekat serta adanya perbedaan gender dalam peran sosial

dan kekuasaan. Akibatnya elemen struktural dan budaya pesantren menghalangi kemajuan komunikasi interpersonal yang lebih terbuka dan mendalam.

Hubungan antara ustadzah dan santriwati tidak terjadi secara instan. Tapi sebaliknya hubungan ini berkembang melalui langkah-langkah komunikasi interpersonal yang bertahap dan saling mempengaruhi. Proses komunikasi yang terjadi bersifat berulang dan didasari oleh rasa percaya serta empati. Hubungan antara ustadzah dan santriwati di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung bersifat formal dan terbatas. Bahkan saat ini sebagian besar santriwati memandang ustadzah lebih sebagai pengajar yang dihormati daripada seseorang yang dapat mereka percayai. Norma-norma asrama, latihan belajar, dan hafalan merupakan fokus utama komunikasi satu arah. Pada tahap ini santriwati belum menunjukkan keterbukaan emosional karena mereka masih ragu, takut menyakiti perasaan orang lain dan takut perkataan mereka dianggap tidak tepat. Ustadzah yang menjadi informan pada penelitian ini mengakui bahwa mereka menyadari adanya kesenjangan dalam komunikasi interpersonal oleh karena itu mereka berusaha mendekati santriwati melalui interaksi yang lebih santai dan informal.

Ustadzah menghadapi tantangan ini dengan berusaha menciptakan suasana kelas yang akrab melalui pengawasan secara rutin terhadap perkembangan santri diluar waktu pelajaran dan memulai obrolan santai saat istirahat atau waktu belajar malam. Dengan usaha sederhana ini santriwati mulai perlahan menganggap ustadzah bukan hanya sosok yang berkuasa tetapi juga sebagai seseorang yang bisa dipercaya. Setelah merasakan keamanan dari interaksi awal santriwati mulai berani berbagi sedikit informasi pribadi yang membuat kepercayaan mereka kepada ustadzah semakin kuat. Mereka yakin bahwa ustadzah mampu menjaga rahasia dan memberikan

dukungan emosional. Kepercayaan yang tumbuh ini akhirnya menjadi perasaan aman dan nyaman secara emosional. Seiring berjalannya waktu ustadzah terus mendukung santriwati untuk berpartisipasi dalam percakapan yang terbuka. Ia menjawab dengan kalimat-kalimat penyemangat seperti "ngga apa apa" atau "Ustadzah paham ko," seakan-akan langsung memberikan nasihat.

Ustadzah telah mencapai tingkat menengah dalam teori penetrasi sosial, di mana fokus percakapan di kelas beralih dari fakta dan kegiatan harian ke topik yang lebih pribadi dan emosional. Ikatan emosional yang lebih dalam terbentuk setelah santriwati merasa nyaman dan diterima. Komunikasi pun menjadi dua arah, dengan ustadzah mulai memahami karakter setiap santriwati: siapa yang mudah terbuka, siapa yang pendiam, dan siapa yang butuh perhatian ekstra. Santriwati mulai membuka diri tentang kepribadian dan perasaannya tanpa rasa khawatir terhadap pendapat orang lain, berkat proses keterbukaan interpersonal ini. Masalah-masalah seperti perasaan tidak betah di pesantren, rindu keluarga, dan perselisihan dengan teman, yang sebelumnya disembunyikan dalam hati mereka, akhirnya mulai diungkapkan.

Program SEMEDI dirancang untuk mempererat hubungan antara santri dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung. Setiap tiga bulan sekali para santriwati dan ustadzah berkumpul untuk kegiatan rutin yang menampilkan berbagai aktivitas kelompok di antaranya adalah makan bersama, sholat tahajud berjamaah, do'a bersama serta berbagi cerita yang menyenangkan dan diakhiri dengan olahraga bersama. Program ini bertujuan untuk membangun kebersamaan yang kuat serta mempererat hubungan emosional antara santriwati dan semua ustadzah dengan mendukung pengembangan karakter mereka. Secara konseptual melalui program SEMEDI

menunjukkan usaha pesantren dalam meningkatkan komunikasi interpersonal, menuju lingkungan yang lebih harmonis dan setara. Kegiatan informal seperti menikmati makan bersama dan sesi bercerita yang menyenangkan diharapkan dapat mengurangi hambatan dan mendorong keterbukaan diri yang alami. Menurut Teori Penetrasi Sosial berinteraksi dalam lingkungan yang nyaman dan santai merupakan faktor penting yang memungkinkan orang untuk lebih terbuka banyak tentang diri mereka karena merasa aman, diterima dan bebas dari penilaian negatif.

Sementara itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program SEMEDI belum sepenuhnya maksimal walaupun kegiatan ini membuka kesempatan untuk komunikasi yang lebih intens, tidak semua santriwati menggunakan kesempatan tersebut untuk mengutarakan perasaan atau masalah pribadi mereka. Hambatan yang berpengaruh ini disebabkan faktor seperti sifat kepribadian dan rasa malu serta kecenderungan untuk menjaga identitas diri di hadapan ustadzah lalu meskipun program ini merupakan langkah awal dalam mendukung pembentukan karakter dan kemampuan keterampilan berkomunikasi antarpribadi, keberhasilannya sangat ditentukan oleh kesiapan mental santriwati serta kemampuan ustadzah dalam membangun lingkungan yang aman dan empati serta penuh kepercayaan.

Rendahnya tingkat keterbukaan santriwati menggambarkan kurangnya keterlibatan sosial yang mendalam dengan ustadzah sehingga berakibat hubungan interpersonal mereka kurang dekat yang begitu akrab sehingga komunikasi yang alami dan terbuka menjadi sulit untuk dicapai dan ada sejumlah faktor secara bersama-sama menyulitkan ustadzah untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan santriwati termasuk keterbatasan waktu dan kepribadian serta karakter masing-masing santri peraturan

pesantren yang menekankan pada aturan yang ketat pada waktu yang bersamaan ketiga hal ini mempersulit santriwati dan ustadzah untuk menjalin hubungan yang dekat melalui percakapan dan pada akhirnya akan menghambat santriwati untuk lebih terbuka dan ustadzah untuk berkembang sebagai pembina yang aktif.

Pesantren perlu meningkatkan cara komunikasi mereka supaya lebih terbuka dan bermanfaat kemudian salah satu cara agar komunikasi berjalan dengan baik yaitu dengan mengadakan workshop tentang strategi komunikasi dan bimbingan konseling secara pribadi serta membuat kelompok diskusi tentang komunikasi interpersonal dan tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memperbaiki pemahaman tentang emosional santri serta memberikan dukungan yang positif. Pelatihan tentang empati budaya dan mengatasi masalah serta menghindari bias hierarkis harus diberikan kepada ustadzah agar mereka menjadi pembina yang baik serta paham akan keadaan para santriwati kemudian penilaian dan pengamatan terus menerus diperlukan untuk melihat kemajuan dalam transparansi program dan perubahan yang terjadi.

Hubungan antara santriwati dan ustadzah tetap harmonis dan penuh hormat meskipun keterbatasan waktu serta perbedaan sifat membuat komunikasi interpersonal antara mereka kurang sempurna. Di Pesantren hubungan yang dibangun atas dasar rasa hormat terhadap ustadzah dan kepatuhan serta sopan santun memiliki peran penting untuk menghadirkan suasana pesantren yang menyenangkan dan nyaman

Ukuran sampel serta ruang lingkup interaksi yang diteliti menjadi keterbatasan utama dalam penelitian ini dan pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam dinamika keterbukaan diri santriwati dengan memasukkan variabel-variabel seperti

kepercayaan interpersonal dan norma komunikasi di pesantren serta pendekatan pembinaan yang berbasis pada empati. Pemahaman yang lebih mendalam tentang pola interaksi sosial dalam hubungan antara santriwati dan ustadzah dapat dicapai melalui metode kualitatif mendalam seperti observasi partisipan atau wawancara mendalam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa santriwati dan ustadzah di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung masih memiliki tingkat keterbukaan diri yang relatif rendah saat berkomunikasi antara satu sama lain serta komunikasi yang formal dan efisien merupakan hal yang biasa tetapi jenis komunikasi ini tidak berhasil mencapai tingkat emosional untuk komunikasi yang lebih terbuka. Berbagai macamnya sifat dan karakter santri seperti pengelolaan lembaga yang rapi serta tata tertib yang ada di pondok pesantren semua berpengaruh pada tingkat kemampuan komunikasi interpersonal begitu juga terbatasnya waktu yang dimiliki ustadzah untuk menjawab keluhan santri sangat berpengaruh. Suasana yang bersahabat dan menyenangkan serta saling menghormati antara para santriwati dan ustadzah tetap terjaga meskipun hal ini tidak mengubah keadaan walaupun hubungan itu belum sepenuhnya berhasil, nilai-nilai adab dan ketaatan serta penghormatan kepada para ustadzah menjadi dasar utama yang menjamin keberlanjutan hubungan mereka.

Dengan melaksanakan program SEMEDI (Satu Malam di Ma'had), pondok pesantren sudah mulai membangun hubungan yang lebih dekat antara santriwati dan ustadzah. Namun keberhasilan program ini akan sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental para santriwati dan kemampuan para ustadzah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan jujur serta penuh kasih sayang.

Menurut Teori Penetrasi Sosial (1973) yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor

hubungan antara ustadzah dan santriwati di pesantren ini terlihat lemah karena minimnya komunikasi. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara ustadzah dan santriwati masih berada pada tahap pemula terlihat dari kedekatan dan keterbukaan yang masih terbatas.

Para ustadzah di Pondok Pesantren Modern Daarul Arqom Tulung hendaknya lebih banyak mempelajari tentang komunikasi empatik jika ingin interaksi dengan santriwatinya lebih terbuka dan jujur serta saling menghormati. Selain itu penting menciptakan lingkungan komunikasi yang aman dan terbuka melalui ruang konseling atau sesi “ngobrol asyik”. Ustadzah perlu diperkuat lagi perannya sebagai pembimbing emosional dan spiritual dengan menerapkan komunikasi dua arah yang reflektif dan mendengarkan secara aktif. Pondok juga sebaiknya menumbuhkan kesadaran emosional santriwati melalui pembinaan keterampilan komunikasi interpersonal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Hamid. (2017). *Abdulloh Hamid - Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Pelajar & Santri dalam Era IT & Cyber Culture 2*.
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=4D_5DQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=keluarga+karakter+indonesia&ots=JzWt3RFdPd&sig=DExs6EL71IPNPX_9--wMWuK5Sg4
- Akhirudin, Kusnadi, & Muslimin. (2025). Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Al Bakhar Desa Cinta Karya Kabupaten Musi Banyuasin. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(4), 17.
<https://doi.org/10.47134/converse.v1i4.4313>
- Budiono, B. (2024). *Penerapan Teori Penetrasi Sosial dalam Komunikasi Virtual*. 9(3), 568–580.
- Halim, S. (2023). *SPEKTRUM PENDIDIKAN KARAKTER DI PESANTREN SALAFI* (L. G. Ayopma (ed.); 1st ed., Vol. 32, Issue 3, pp. 134–140). Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Rafsanjani, H., Jinan, M., & Muthoifin, M. (2022). Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin di Pondok Pesantren. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5526–5533.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1167>

Ruhdiyanto, D., Sohim, B., Afif, S., Ardilah, N., & Ubaydillah, S. B. (2024). Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Pagelaran III. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2638–2644.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4037>

Saerozi, I. (2023). MANAJEMEN PONDOK PESANTREN. In H. Nur Afifah (Ed.), *Manajemen Kepondokan* (1st ed., Vol. 32, pp. 128–129). EUREKA MEDIA AKSARA. eurekamediaaksara@gmail.com

Sakiah, N. A., & Effendi, K. N. S. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 7(1), 39–48.
<https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>

Sari, P. W. (2023). Self-Disclosure Interaksi Dalam Jaringan Online Pada Teori Penetrasi Sosial. *Jurnal Common*, 7(1), 13–21.
<https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8144>

Ummah, K., Slamet, M., & Mustajib, A. (2024). WALISONGO Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. *Jurnal Spekta Komunika*, 4(1), 118–128.

Winarto, & Mohammad, H. (2023). *Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Pembaruan Pesantren* (A. N. Zarkasyi (ed.); 1st ed., pp. 11–12). CV. Literasi Nusantara. literasinuasantaraabadi@gmail.com

Yanto, G. R., Fajar, M. S., & Nur, M. (2024). Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Imadul Bilad Kota Metro Lampung. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 4(2), 55–59.
<https://doi.org/10.24127/decoding.v4i2.6049>

Yunus Fahrudin, M. (2021). Pengantar Ilmu Komunikasi. In *Pustaka Ilmu*.